



**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STAD*
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) DAN MODEL
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA PEMBELAJARAN IPS
DI KELAS V SDN 60 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

Ida Wahyudati

A1G010004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) DAN MODEL KOOPERATIF TIPE
JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V SDN 60
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
IDA WAHYUDATI
A1G010004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Wahyudati
NIM : A1G010004
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etikan penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang Menyatakan,



Ida Wahyudati

A1G010004

MOTTO dan PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ *Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap (QS asy-Syarah: 6-8)*
- ❖ *Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS Al-Baqarah: 286)*

Persembahan:

Sembah sujud beriring do'a dan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka, duka, dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku:

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta: Bapakku Sudahman dan Ibuku Kunjaimah), darah kalian sudah melebur menjadi satu dalam tubuhku, curahan kasih sayang yang kalian berikan kepadaku, semangat, dorongan dan nasehat serta do'a yang tulus yang tiada hentinya demi tercapainya keberhasilanku. Semoga rahmat Allah SWT selalu tercurah kepada keduanya.*
- ❖ *Kakakku tersayang (Slamot Puji Nuryanto) dan Mbak ku (Dwi Sulastri) yang selalu menyemangati, selalu memberi nasihat untuk keberhasilanku.*
- ❖ *Mz Khundori, S.I.Kom yang selalu memberikan semangat, memberikan nasehat dan selalu mendengar keluhanku. Semoga kesuksesan selalu bersamamu.*
- ❖ *Sahabatku Suhis, yang selalu menjadi tempat pengaduan, selalu sabar menghadapiku, yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga sukses selalu menghampirimu.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku seperjuangan di pendidikan PGSD 2010 (Adji, Ana, Anting, Dian, Erik, Inggit, dan Oni,) yang telah memberikan pengalaman dan kenangan indahny kebersamaan, selalu sabar menghadapiku, semoga kesuksesan menghampiri kita semua.*
- ❖ *Teman yang ku anggap sebagai mbak (Mbak Indra) dan adek (Putri) yang tak hentinya memberikanku dukungan, motivasi dan semangat yang luar biasa kepadaku, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.*
- ❖ *Teman-teman di PGSD Universitas Bengkulu yang tak dapat kutuliskan dikertas ini namun nama kalian terukir dihati ini. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga Sukses Selalu.*
- ❖ *Ahmamaterku.*

ABSTRAK

Wahyudati, Ida. 2014. Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu. Dra.Wurjinem, M.Si., Dwi Anggraini, S.Sn.,M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD* dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan model *matching pretest-posttest comparison group design*. Populasinya adalah siswa kelas V SDN 60 Kota Bengkulu. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *random sampling* sehingga diperoleh kelas VB yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen I, kelas VC yang berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen II, dan kelas VA sebagai kelas uji coba instrumen. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar aspek kognitif, lembar observasi siswa aspek afektif, dan lembar observasi siswa aspek psikomotor. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan Uji-t dua sampel independen dengan taraf signifikan 5%, maka diperoleh t_{hitung} aspek kognitif= 0,66, t_{hitung} aspek afektif=-0,02, t_{tabel} = 2,00. Uji-t hasil belajar aspek psikomotor t_{hitung} = 4,29, t_{tabel} = 2,00, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil yang didapat dari Uji-t maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek kognitif dan afektif antara Model Kooperatif Tipe *STAD* dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan terdapat perbedaan pada aspek psikomotor anatar Model Kooperatif Tipe *STAD* dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Kata Kunci : Model Kooperatif tipe *STAD*, Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*, Hasil Belajar IPS.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran IPS Kelas V Di SDN 60 Kota Bengkulu.”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc., selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu.
5. Ibu Dra. Wurjinem, M.Si selaku Pembimbing Utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dwi Anggraini, S.Sn,M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Dra.Sri Dadi, M.Pd., selaku Penguji I yang telah memberikan masukan perbaikan Skripsi ini.
8. Bapak Drs. Herman Lusa, M.Pd., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan perbaikan Skripsi ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Bengkulu yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu.
10. Ibu Yuliah Saskomita, S.Pd selaku Kepala SD N 60 Kota Bengkulu.
11. Ibu Khairani, S.Pd selaku guru IPS kelas V SD N 60 Kota Bengkulu, terimakasih atas segala bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Keluarga besar SD N 60 Kota Bengkulu yang semuanya telah membantu sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar.
13. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bengkulu, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Halaman Motto dan Persembahan	vi
Halaman Abstrak	viii
Halaman Kata Pengantar	ix
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Lampiran	xiii
Halaman Daftar Tabel	xv
Halaman Daftar Bagan	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C Tujuan Penelitian.....	8
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kerangka Teori	12
1. Hakikat Pendidikan IPS di SD	12
2. Model Pembelajaran Kooperatif	18
3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ..	20
4. Model Kooperatif Tipe Jigsaw.....	30
5. Hasil Belajar.....	36
B. Kerangka Pikir.....	40
C. Asumsi.....	43
D.Penelitian Relevan.....	43

E. Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel Penelitian	46
C. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional.....	48
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
A. Hasil Penelitian	63
B. Deskripsi Data	67
C. Pengujian Hipotesis Penelitian	77
D. Pembahasan.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Silabus Tipe STAD.....	93
Lampiran 2. Silabus Tipe Jigsaw	109
Lampiran 3. Materi Pembelajaran	126
Lampiran 4. Soal Kuis.....	132
Lampiran 5. Soal Ujicoba Instrumen	135
Lampiran 6 Kisi-Kisi Soal Pretest dan Postest.	139
Lampiran 7. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i>	140
Lampiran 8 Nilai Formatif Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu	144
Lampiran 9 Uji Homogenitas Nilai Formatif Kelas V SDN Kota Bengkulu	145
Lampiran 10 Uji Validitas Soal Instrumen	146
Lampiran 11 Uji Reliabilitas Soal Instrumen	148
Lampiran 12. Uji Taraf Kesukaran Soal Instrumen.....	150
Lampiran 13. Uji Daya Beda Soal Instrumen	152
Lampiran 15. Nilai Pretest Kedua Kelas Sampel.....	154
Lampiran 16. Uji Normalitas Pretest	155
Lampiran 17. Uji Homogenitas Pretest Kedua Kelas Sampel	159
Lampiran 18. Uji Hipotesis Pretest Kedua Kelas Sampel.....	160
Lampiran 19. Nilai Postets Kedua Kelas Sampel	161
Lampiran 20. Uji Normalitas Postest	162
Lampiran 21. Uji Homogenitas Postest kedua Kelas Sampel.....	166
Lampiran 22. Uji Hipotesis postest kedua Kelas Sampel	167
Lampiran 23. Deskriptor Penilaian Aspek Afektif	168
Lampiran 24. Nilai Aspek Afektif	169
Lampiran 25. Uji Normalitas Afektif	171
Lampiran 26. Uji Homogenitas Aspek Afektif Kedua Kelas Sampel	175
Lampiran 27. Uji Hipotesis Aspek Afektif Kedua Kelas Sampel.....	176
Lampiran 28. Deskriptor Penilaian Aspek Psikomotor.....	177
Lampiran 29. Hasil Belajar Aspek Psikomotor.....	178

Lampiran 30. Uji Normalitas Aspek Psikomotor.....	180
Lampiran 31 Uji Homogenitas Aspek Psikomotor Kedua Kelas Sampel	182
Lampiran 32 Uji Hipotesis Aspek Psikomotor Kedua Kelas Sampel.....	183
Lampiran 33. Surat Keterangan Dari Prodi.....	184
Lampiran 34. Surat Keterangan Dari Fakultas.....	185
Lampiran 35. Surat Keterangan Dari Diknas	186
Lampiran 36 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	187
Lampiran 37 Lampiran Foto Kegiatan.....	188
Lampiran 38 Tabel <i>r</i>	194
Lampiran 39 Tabel <i>Chi Square</i>	195
Lampiran 40 Tabel Z Score	196
Lampiran 41 Tabel Harga Distribusi F	197
Lampiran 42 Tabel Daftar Distribusi t.....	198

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penghitungan Skor Perkembangan Skor Individu	24
Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok	24
Tabel 2.3 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	27
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Data Siswa Kelas V SDN 69 Kota Bengkulu	47
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen	64
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Pretes Kedua Kelas Sampel.....	68
Tabel 4.3 Uji Homogenitas Data Pretes Kedua Kelas Sampel	69
Tabel 4.4 Uji-t Data Pretes Kedua Kelas Sampel	70
Tabel 4.5 Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Kognitif Kedua Kelas Sampel	71
Tabel 4.6 Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Kognitif Kedua Kelas Sampel	72
Tabel 4.7 Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Afektif Kedua Kelas Sampel	73
Tabel 4.8 Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Afektif Kedua Kelas Sampel.....	74
Tabel 4.9 Uji Normalitas Hasil Belajar Aspek Psikomotor Kedua Kelas Sampel.....	76
Tabel 4.10 Uji Homogenitas Hasil Belajar Aspek Psikomotor Kedua Kelas Sampel.....	77
Tabel 4.11 Uji-t Hasil Belajar Aspek Kognitif Kedua Kelas Sampel.....	79
Tabel 4.12 Uji-t Hasil Belajar Aspek Afektif Kedua Kelas Sampel.....	80
Tabel 4.13 Uji-t Hasil Belajar Aspek Psikomotor Kedua Kelas Sampel	81

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.2 Kerangka Pikir	42
--------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas adalah proses pembelajaran yang memiliki fungsi yaitu untuk mengaktifkan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas, apabila siswa terlibat di dalam proses pembelajaran di kelas serta meningkatnya pemahaman siswa di dalam kelas. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas, maka perlu dibuat suatu rencana pembelajaran yang baik.

Proses pembelajaran yang menyenangkan yang diciptakan oleh guru yaitu guru berhasil membuat siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Kejenuhan akan membuat siswa lebih memilih hal-hal yang menurut mereka lebih menyenangkan, seperti mengobrol dengan temannya dan mengganggu teman yang lainnya ketika dalam proses pembelajaran. Siswa tidak akan menyerap materi pelajaran dengan baik yang disampaikan oleh guru apabila keadaan siswanya tidak dalam keadaan siap untuk belajar. Apabila pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi anak, maka anak akan lebih mudah dalam menerima dan mengerti materi yang diberikan.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal atau faktor berasal dari dalam siswa dan

faktor eksternal atau faktor berasal dari luar diri siswa. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 35) sebagai berikut.

“keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal sebagai faktor di luar diri siswa, misalnya metode belajar, kurikulum, serta sarana yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor internal adalah sebagai faktor-faktor dari dalam diri siswa yaitu kondisi fisik dan panca indra, serta faktor psikologi yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif”.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga turut menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan kata lain keberhasilan siswa tergantung kepada kemampuan guru dalam memadukan secara sistematis dan sinergis guru, kurikulum, bahan ajar, media, fasilitas, sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika pra penelitian pada bulan Januari tahun 2014 di SDN 60 Kota Bengkulu, peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga anak merasa bosan karena banyaknya materi dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran jarang dilakukan diskusi kelas sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kurang tanggung jawab dalam pembelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi yang didapat dari rekap nilai guru kelas, peneliti menemukan

hasil belajar siswa masih dibawah standar yaitu 53,3. Hasil belajar tersebut merupakan hasil belajar ulangan semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

Untuk menyikapi hasil belajar yang rendah tersebut, seorang guru harus pandai memilih media, metode, dan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi pelajaran dapat memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Dengan memilih metode, media dan metode pembelajaran yang tepat maka pembelajaran IPS akan terkesan tidak monoton dan lebih bervariasi, sehingga anak tidak jenuh ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas maka peneliti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tahap berpikir dan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang baik dapat menjadikan guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber tunggal di dalam pembelajaran. Pembelajaran berpusat kepada siswa akan membuat siswa aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar, dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran IPS banyak sekali model yang dapat digunakan. Salah satu model yang sesuai untuk pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model kooperatif. Model kooperatif didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu model pembelajaran IPS yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok, dan bertukar pikiran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarni (2009: 48) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial positif dalam kerja berkelompok diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan secara nyata serta akan tercermin dari sikap dan perilakunya yang percaya diri, kritis, penuh perhatian, dan mampu memberikan sikap alternatif solusi secara kolaboratif. Kemudian Trianto (2010: 59) mengungkapkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe di antaranya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan tipe *Jigsaw*. Kedua variasi model pembelajaran kooperatif ini merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dalam model pembelajaran ini guru memberikan suatu pembelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa anggota kelompok

itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat pelaksanaan kuis mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Menurut Taniredja, Dkk (2012: 64) model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menekankan kepada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki keunggulan yaitu setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi kepada kelompoknya yang mempunyai posisi yang setara, interaksi secara aktif serta kerja sama anggota kelompoknya menjadi lebih baik, memiliki dua bentuk tanggung jawab yaitu untuk dirinya dan kelompoknya, diakhir pembelajaran diadakan kuis sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajarnya.

Penerapan tipe *STAD* ini pernah dilakukan oleh Purnamasari (2013) dengan judul “ Penerapan model kooperatif learning tipe *STAD* pada pelajaran Matematika materi pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 3 Cibodas. Dalam penelitian tersebut hasil belajar meningkat yaitu pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa berada 57,36, pada

siklus II nilai rata-rata menjadi 71, 36. dan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 80. Hasil belajar meningkat dalam setiap siklusnya, dengan begitu STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, juga terdapat tipe *Jigsaw* yang merupakan suatu model pembelajaran dimana guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Guru membagi siswa dalam kelompok yang setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang, sehingga setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang. Siswa belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya, kemudian merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak sama seperti ahli subtopik lainnya. Kemudian diadakan kuis sebagai penentuan skor kelompok. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan. Anak akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* mempunyai kelebihan diantaranya dapat memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab

terhadap proses belajarnya, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut dan diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut

Penerapan tipe *Jigsaw* pernah dilakukan oleh Rizki Dwi (2012) dengan judul penelitian “Upaya meningkatkan hasil belajar IPS pada materi koperasi dengan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Traji. Dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa meningkat, pada siklus 1, nilai rata-rata kelas 71,2 dengan siswa yang berjumlah 25 dan yang belum tuntas berjumlah 10. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas diperoleh siswa meningkat menjadi 80,3 dengan siswa yang tuntas berjumlah 32 yang belum tuntas berjumlah 3. Jadi penerapan tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dan kelebihan model pembelajaran yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada aspek kognitif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada aspek afektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka terdapat tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada aspek kognitif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada aspek afektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS di kelas V SDN 60 Kota Bengkulu

D. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Model pembelajaran tipe *STAD* adalah suatu model pembelajaran yang dalam kelompoknya terdiri dari 4-5 orang, kemudian guru memberikan suatu materi pembelajaran dan siswa-siswa dalam kelompok memastikan semua anggota kelompok bisa menguasai pelajaran tersebut, di akhir pembelajaran akan diberikan kuis perseorangan dan tidak boleh saling membantu.
- b. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran dimana guru membagi siswa dalam kelompok yang terdiri 4 orang siswa, kemudian guru membagikan subtopik kepada setiap kelompok sehingga masing-masing siswa dalam kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik tersebut, kemudian siswa mendapatkan subtopik yang sama membentuk kelompok lagi terdiri dua atau tiga orang, setelah selesai siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai ahli dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi dalam subtopik

tersebut kepada temannya. Kuis yang diadakan sebagai penentuan skor kelompok. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

- c. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan masukan berupa konsep-konsep pembelajaran IPS, sebagai upaya untuk peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.
- c. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jajaran Dinas Diknas atau lembaga terkait, hasil penelitian dapat dipertimbangkan untuk menentukan kebijakan bidang pendidikan, terutama berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas, hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan profesional dan supervisi kepada para guru secara lebih efektif dan efisien.

- c. Bagi para guru, hasil penelitian dapat membantu dalam mengambil tindakan memilih model mengajar yang akan digunakan dengan tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.
- d. Manfaat bagi peneliti, untuk melatih diri dalam melaksanakan penelitian dan sebagai sarana mempraktekan ilmu yang diperoleh melalui perkuliahan. Di samping itu karena peneliti sebagai calon guru maka temuan ini akan berguna untuk pedoman dalam mengajar sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

3. Manfaat bagi siswa

- a. Dengan menggunakan model yang telah diteliti keefektifannya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS dan memudahkan siswa dalam memahami konsep pada materi dan membangkitkan motivasi siswa.
- b. Dapat meningkatkan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan IPS di SD

a. Pengertian Pendidikan IPS

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah (Susanto, 2013 : 137). Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Menurut Buchari dalam Susanto (2013:141), IPS merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Maryani dalam Susanto (2013: 140) memberikan batasan pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu (interdisipliner) yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. .

Kemudian Sumaatmadja (2005: 1.9) memperjelas bahwa IPS adalah suatu mata pelajaran yang kajiannya fokus pada seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Trianto (2011: 171) juga mengungkapkan bahwa IPS juga merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Menurut Depdiknas (2006) pengertian pendidikan IPS yang terdapat dalam kurikulum KTSP sekolah dasar adalah mata pelajaran yang mempunyai kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu program disiplin akademis maupun kumpulan beberapa ilmu yang terkait pada aspek-aspek kehidupan sosial manusia dengan lingkungannya yang terangkum menjadi satu dengan interdisiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik kemudian dikaji berdasarkan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Hal ini ditujukan terhadap siswa agar mampu menjadi warga negara yang berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat dan lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan IPS SD

Tujuan Pendidikan IPS SD dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS SD harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian

tujuan pendidikan IPS SD adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Secara perinci, Mutakin dalam Susanto (2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut.

“1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat, 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat, 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat, 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.”

Selanjutnya, Mulyasa (2007: 125-126) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

“1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2)Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.”

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), akan tetapi siswa harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Melalui pendidikan IPS siswa dikembangkan kemampuan mental-intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab.

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPS guru harusnya tidak hanya dapat memberikan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (afektif) pada siswa, melainkan guru juga harus mampu menciptakan sikap, moral dan intelektual yang baik, juga dapat mengembangkan minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Tentunya ini akan menjadi tuntutan bagi seorang guru untuk dapat merancang suatu pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan para siswa, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

c. Ruang Lingkup IPS SD

Menurut Mulyasa (2007: 126) “Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Manusia, tempat dan lingkungan; (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan”. IPS adalah salah satu bidang studi yang rumit, karena ruang lingkungannya sangat luas dan merupakan gabungan dari ilmu-ilmu sosial, seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Ilmu pendidikan Sosial mempunyai ruang lingkup, seperti yang diungkapkan oleh Sumaatmadja (2005: 1.18) bahwa sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS tidak dapat tidak yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup IPS sebagai program pendidikan harus dimulai dari lingkup IPS sebagai pengetahuan. Sebagai pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai tingkat global. Sedangkan dari prosesnya interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik dan ekonomi.

Menurut Supriya dalam Susanto (2013: 159) pada jenjang sekolah dasar pengorganisasian materi pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*) artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Susanto (2013: 160) mengemukakan ruang lingkup materi IPS di SD meliputi hal-hal sebagai berikut ini.

- a) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS bersalal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c) Standar kompetensi dan kompetensi IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan

hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

- e) Standar kompetensi dan kompetensi IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Ruang lingkup pembelajaran IPS di atas merupakan komponen yang ada di kehidupan sosial manusia. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat yang tidak hanya diperoleh secara alamiah. Dalam penelitian ini kompetensi dasar IPS adalah menghargai jasa dan peranan para tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan materi yang akan dipelajari adalah jasa dan peran tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya *Cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative learning* karena mereka beranggapan telah bisa melakukan pembelajaran *Cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2011: 203) bahwa

pembelajaran *Cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses diantara proses belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Menurut Johnson dalam Rusman (2011: 204) *Cooperative learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Jadi pembelajaran kooperatif dapat mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi jenis model pembelajaran. Yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Jigsaw*

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian *STAD*

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkin. Menurut Slavin dalam Rusman (2011: 213) model

STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS , bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Lebih jauh Slavin dalam Rusman (2011: 214) mamaparkan bahwa: “Gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mareka harus mendorong teman sekelompok untuk malakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, barharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan cara untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

Dalam *STAD*, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran

tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya.

b. Komponen dalam *STAD*

Menurut Slavin dalam Taniredja (2012: 65) *STAD* memiliki lima komponen utama, yaitu

1) Presentasi kelas

Guru menyampaikan indikator yang akan dicapai pada pembelajaran dan memberikan motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Guru memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang dimiliki. Guru ditekankan untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan yang akan dipelajari dalam kelompoknya, menekankan bahwa belajar memahami makna bukan hafalan, memberi unpan balik untuk mengontrol pemahaman siswa, memberikan penjelasan mengapa jawaban benar atau salah dan melanjutkan materi apabila siswa telah memahami materi atau permasalahan yang ada.

2) Tim/Tahap Kerja Kelompok.

Siswa dibagi menjadi 4-5 orang setiap anggotanya yang heterogen (kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas). Siswa diberikan lembar tugas, kemudian bekerja kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, kemudian hasil kerja kelompok dikumpulkan.

3) Kuis/Tahap Tes Individu

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa, maka dilakukan tes individu dan selama mereka mengerjakan kuis siswa tidak boleh saling membantu.

4) Tahap penghitungan skor kemajuan individu.

Skor kemajuan individu yang dihitung berdasarkan skor awal. Tahap ini dilakukan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik.

5) Tahap Pemberian Penghargaan Tim.

Penghargaan berupa sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

a. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin dalam Trianto (2007: 5), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penghitungan Skor Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 pin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

b. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (good team)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (Great Team)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

c. Pemberian hadiah dan pengakuan kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang diterapkan guru).

STAD merupakan suatu metode genetik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi ini.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Strategi pelaksanaan/ siklus aktivitas model *STAD* menurut Sharan dalam Taniredja (2012: 64-65) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat orang yang beragam kemampuan jenis kelamin dan sukunya.
- b. Guru memberikan pelajaran
- c. Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.
- d. Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain.
- e. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya.

- f. Pemberian hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya.
- g. Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok
- h. Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapat sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Selanjutnya Winarni (2012: 36) mengemukakan kegiatan dalam kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan topik baru kepada siswa secara periodik
- b. Guru membagi siswa di dalam kelas menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 4 atau 5
- c. Anggota di dalam kelompok bersifat heterogen (jenis kelamin, ras, etnik, kemampuan akademik)
- d. Guru menyediakan Lembar Diskusi Siswa (LDS)
- e. Siswa dapat saling membantu untuk menguasai materi bahan ajar melalui tanya jawab antar anggota kelompok
- f. Secara periodik atau setiap selesai satu topik, guru memberikan evaluasi terhadap penguasaan materi
- g. Guru memberikan skor kepada setiap siswa di dalam kelompok berdasarkan hasil evaluasi
- h. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang meraih prestasi yang tinggi.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas 6 langkah atau fase-fase dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut

Tabel 2.3 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Trianto.2011: 71)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman (2011: 215) adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Pembagian kelompok

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, ras atau etnik.

3. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

4. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

5. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

6. Penghargaan prestasi tim

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Rusman.

d. Keunggulan dan Kelemahan tipe *STAD*

Sebuah model pasti memiliki suatu keunggulan dan kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Andriaka (2012). Keunggulan dari model kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

(1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansi kepada kelompoknya dan posisi anggota kelompok adalah setara; (2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif serta kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik; (3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan yang banyak; (4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif; (5) Siswa memiliki dua bentuk tanggungjawab yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar; (6) Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru; (7) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas lebih hidup; (8) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok; (9) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi.

Dengan adanya kerjasama dalam kelompok maka siswa akan terlibat aktif dan karena siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu untuk dirinya yaitu ketika diadakannya kuis dan sesama anggota kelompok lainnya untuk keberhasilan kelompoknya.

Selain berbagai kelebihan, model ini juga memiliki suatu kelemahan, diantaranya adalah

- 1) Pembelajaran ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
- 2) Memerlukan kemampuan khusus dari guru yang seharusnya guru menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan cara guru meminimalisir waktu dengan menyediakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Meningkatkan mutu guru oleh pemerintah mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

3. Model kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian *Jigsaw*

Pembelajaran *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Arosen dan teman-teman dari Universitas Texas, dan adopsi oleh Slavin dan teman-teman dari Universitas Jhon Hopkins. Menurut Rusman (2011:) Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzhel* yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja *puzzhel* sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat atau lima orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/sub topik yang ditugaskan guru

dengan sebaik-baiknya. Siswa dari tiap-tiap kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi atas dua atau tiga orang.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti diungkapkan oleh Lie dalam Trianto (2011 : 218) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Lei dalam Rusman (2011: 218) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe model kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif model jigsaw yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Pembelajaran model jigsaw ini dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Hal ini diungkapkan oleh Rusman (2011: 219) pengaruh positif tersebut adalah:

- a) Meningkatkan hasil belajar
- b) Dapat meningkatkan daya ingat anak
- c) Dapat digunakan untuk tahap mencapai tarat penalaran tingkat tinggi
- d) Dapat mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik anak (kesadaran individu)
- e) Dapat meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- f) Dapat meningkatkan hubungan antarmanusia yang heterogen
- g) Dapat meningkatkan sikap positif anak terhadap guru
- h) Dapat meningkatkan harga diri anak
- i) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan
- j) Dapat meningkatkan keterampilan hidup untuk bergotong-royong

Jadi dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dikatakan kooperatif para ahli (*expert*). Karena anggota setiap kelompok dihadapkan kepada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan dari setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, yang disebut sabagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada kelompoknya.

b. Keunggulan dan Kelemahan *Jigsaw*

Setiap model dalam pembelajaran terutama model pembelajaran kooperatif pasti memiliki suatu keunggulan dan juga kelemahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Danang (2012). Adapun Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah : (1) Memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya; (2) Mendorong siswa untuk berpikir kritis; (3) Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut; (4) Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Kelebihan dari tipe *Jigsaw* inilah yang akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajarannya. Siswa tidak belajar untuk dirinya saja, tetapi harus memberikan informasi yang didapat dari kelompok ahli untuk dipresentasikan kepada anggota kelompok awal. Kuis dilaksanakan setelah diskusi untuk menentukan skor kelompok, sehingga apabila siswa dalam kelompok menginginkan penghargaan sebagai kelompok terbaik maka, dari kelompok tersebut harus menjawab soal kuis. Dari sinilah siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw :

1. Kegiatan pembelajaran membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain
2. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda

Mengelola kelas yang berisi sekitar 30 orang dalam setiap kelasnya memanglah sangat sulit, dan anak dalam kelas juga tidak sama karakternya. Dengan ini guru harus benar-banar pandai dalam mengelola kelas. Guru juga harus pandai mengatur waktu dalam proses pembelajarannya.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menurut Winarni (2012 : 43), yaitu :

1. Guru menyiapkan teks atau bahan akademik lainnya kepada siswa
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota 5-6 orang
3. Anggota kelompok heterogen dan kelompok ini sebagai kelompok semula (*home teams*)
4. Setiap siswa dalam tim semula bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari bahan akademik, demikian juga untuk kelompok semula lainnya.
5. Para anggota dari berbagai kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap salah satu bahan akademik bergabung

membentuk tim pakar (*expert grup*) untuk mengkaji bahan akademik yang menjadi bagiannya.

6. Para anggota dari kelompok pakar kembali ke dalam kelompok semula untuk menjadi ahli di dalam kelompoknya
7. Setelah selesai diskusi guru melakukan evaluasi secara individual terhadap penguasaan materi.
8. Setiap siswa didalam kelompok diberi skor berdasarkan hasil evaluasi
9. Kepada siswa atau kelompok yang meraih prestasi tinggi akan memperoleh penghargaan.

Selanjutnya Rusman (2011 : 219) kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Jigsaw adalah :

- (1) Membaca untuk menggali informasi. (2) Diskusi kelompok ahli. (3) Laporan kelompok. (4) Kuis. (5) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Dari pendapat para ahli diatas, maka peneliti ingin memadukan pendapat Winarni dan Rusman dalam menggunakan langkah-langkah dalam pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan teks atau bahan yang akan dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran.
- (2) Pembentukan kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang. Kelompok heterogen, kelompok ini sebagai kelompok asal.

- (3) Guru membagikan subtopik kepada setiap kelompok.
- (4) Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik dengan permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau disebut dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut.
- (5) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.
- (6) Kuis. Dilakukan mencakup semua materi atau topik permasalahan yang dibahas sebelumnya.
- (7) Setiap kelompok diberikan skor dari kuis yang dilaksanakan untuk memperoleh penghargaan.
- (8) Evaluasi. Guru memberikan soal evaluasi untuk melihat, seberapa jauh siswa memahami materi yang telah dipelajari.

4. Hasil Belajar

Menurut Winarni (2012: 138), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Sedangkan menurut Anderson dan Krathwohl dalam Winarni (2012: 138) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif meliputi dua dimensi yaitu kognitif proses dan kognitif produk.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009: 22) bahwa tingkat kemampuan atau penugasan yang dapat dikuasai oleh mahasiswa mencakup tiga aspek yaitu:

a. Kemampuan kognitif (*cognitive domain*)

Berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
- 3) Penerapan (*Application*), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
- 4) Analisis (*Analysis*), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
- 5) Sintesis (*synthesis*), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah Ingatan, Pemahaman, Penerapan, Analisis dan Evaluasi.

b. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak, perilaku seperti perasaan, minat, sikap dan emosi. Ranah afektif terdiri dari lima aspek, antara lain:

- 1) Menerima, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) Menanggapi, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang dari dirinya.
- 3) Menilai, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Mengelola, pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, yakni keterpaduan dari semua.
- 5) Menghayati, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

Dalam penelitian ini aspek yang diamati adalah aspek menerima, mengelola dan menghayati.

c. Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik. Ranah psikomotor terdiri dari empat aspek antara lain sebagai berikut.

- 1) Menirukan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan lalu mulai memberikan respons serupa dengan yang diamati. Kegiatan ini biasanya dalam bentuk global dan tidak sempurna.
- 2) Memanipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada jenjang ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- 3) Pengalamiahan, menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.
- 4) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dengan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

Dalam aspek psikomotor yang diamati dalam penelitian ini adalah Menirukan, Memanipulasi dan Artikulasi.

Dari ketiga aspek hasil belajar (afektif, psikomotor dan kognitif) inilah yang nantinya akan diteliti perbedaannya pada pembelajaran yang menggunakan *STAD* dan *Jigsaw* dalam penelitian ini. Aspek kognitif akan terlihat pada data hasil tes mengerjakan soal posttest sedangkan aspek afektif dan psikomotor akan diamati melalui lembar observasi.

B. Kerangka Berpikir

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran IPS banyak sekali model yang dapat digunakan. Salah satu model yang sesuai untuk pembelajaran IPS yaitu dengan menggunakan model kooperatif. Model kooperatif didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

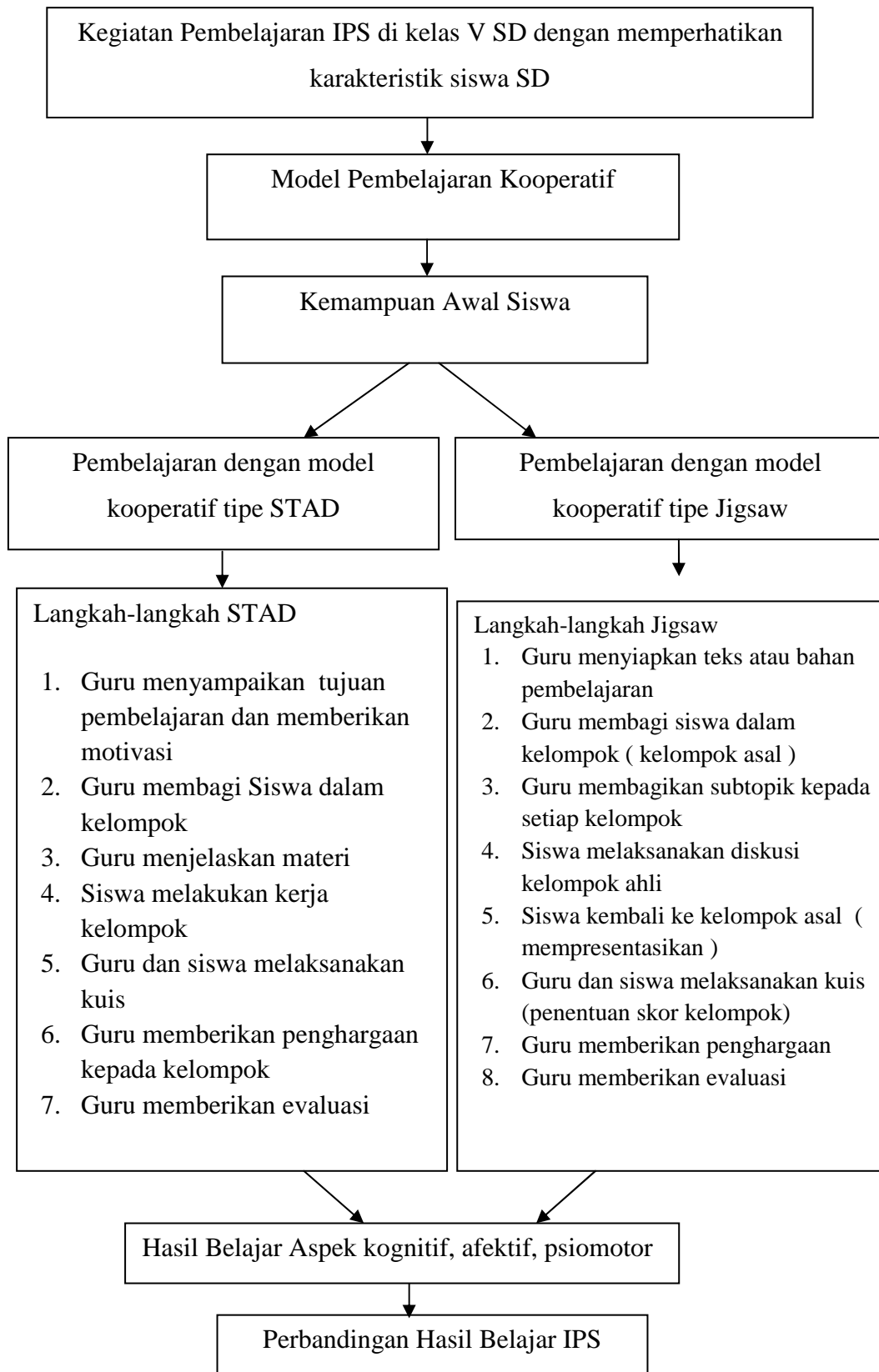
Model kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan positif itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.

Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Model kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran dimana anggota setiap kelompok dihadapkan kepada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan dari setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, yang disebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnyahasil pembahasan itu dibawa kelompok asal dan disampaikan pada kelompoknya.

Kedua model ini tentu akan menghasilkan hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang berbeda serta akan dilihat sejauh mana perbandingannya.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



C. Asumsi

Variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peneliti memiliki asumsi: 1) *STAD* merupakan suatu model pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Rusman, 2011:214). 2) model kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif yang di dalam pembelajarannya menggunakan tim awal dan tim ahli, sehingga anak akan lebih aktif dalam pembelajarannya.

D. Penelitian Relevan

Purnamasari (2013) dengan judul “ Penerapan model kooperatif learning tipe *STAD* pada pelajaran Matematika materi pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN 23 Cibodas. Dengan hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa berada 57,36, pada siklus II nilai rata-rata menjadi 71, 36 dan pada siklus III nilai rata-rata menjadi 80. Berarti dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar.

Rizki Dwi (2012) dengan judul penelitian “ Meningkatkan hasil belajar IPS pada materi koperasi dengan model kooperatif tipe *jigsaw* bagi siswa kelas IV SD Negeri 2 Traji. Dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa meningkat, sebelum tindakan nilai rata-rata kelas 54, 7 dengan siswa yang tuntas berjumlah 15 dan yang belum tuntas berjumlah 20. Pada

siklus 1, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,2 dengan siswa yang berjumlah 25 dan yang belum tuntas berjumlah 10. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas diperoleh siswa semakin meningkat menjadi 80,3 dengan siswa yang tuntas berjumlah 32 yang belum tuntas berjumlah 3. Jadi penerapan tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan diatas, belum ada melakukan penelitian dengan membandingkan dua tipe tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian untuk membandingkan Model Kooperatif Tipe *STAD* dan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw*

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek kognitif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS kelas V SDN 60 Kota Bengkulu

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek afektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS kelas V SDN 60 Kota Bengkulu

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar pada aspek psikomotor antara model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS kelas V SDN 60 Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, mengingat taraf tercapainya syarat-syarat penelitian tidak cukup memadai karena tidak dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012: 144). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis dengan rancangan kelas-kelas sampel diberikan perlakuan yang berbeda, dalam hal ini perlakuan tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan. Pada kelas VC (kelas eksperimen I) siswa belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan VB (kelas eksperimen 2) yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Kemudian hasil tes awal dan akhir masing-masing kelompok dibandingkan.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *matching pretest-posttest comparison group design*. Menurut Sukmadinata (2010:208) adalah *matching pretest-posttest comparison group design* ini didalamnya terdapat dua kelompok yang akan diberi perlakuan dan kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara dua kelompok tersebut. Desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen I	O ₁	X ₁	O ₂
Kelas Eksperimen II	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

X₁ = pendekatan *Jigsaw*

X₂ = pendekatan *Student Teams Achievement Division (STAD)*

O₁ = *pretest* untuk kelas eksperimen I

O₂ = *posttest* untuk kelas eksperimen I

O₃ = *pretest* untuk kelas eksperimen II

O₄ = *posttest* untuk kelas eksperimen II

B. Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian

Populasi menurut Faenkel dan Wallen dalam Winarni (2011:94) tidak lain adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 60 Kota Bengkulu tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 87 siswa terbagi dalam tiga kelas, yang mana kelas yang digunakan sebagai populasi adalah sebanyak 2 (dua) kelas. Adapun jumlah siswa untuk masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.2 Jumlah siswa kelas V SDN 60 Kota Bengkulu

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VA	30
2	VB	30
3	VC	27
	Jumlah	87

Sumber: Wali Kelas V SDN 60 Kota Bengkulu

b. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data yang diteliti (Winarni, 2011: 96). Jadi, dengan kata lain bahwa sampel yang diambil dianggap dapat mewakili populasi penelitian. Sampel adalah sebagian dari populasi. Untuk menentukan kelas eksperimen I dan eksperimen II dilakukan secara undian (*random sampling*). Berdasarkan hasil dari undian, diperoleh kelas V C sebagai kelas eksperimen I dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas VB sebagai kelas eksperimen II dengan menggunakan model kooperatif tipe *STAD*. Sedangkan kelas V A dijadikan sebagai kelas untuk uji instrumen soal yang akan dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a) Variabel Bebas

Variabel bebas menurut Winarni (2011:21) adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

b) Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas, atau respon dari variabel bebas (Winarni, 2011: 21). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

c) Variabel Kontrol

Menurut Sugiyono (2006: 24) variabel kontrol adalah faktor-faktor yang dikontrol untuk menetralkan pengaruh-pengaruh variabel luar terhadap hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, variabel kontrol bertujuan untuk melengkapi, memperdalam dan memperluas hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah guru dalam pembelajaran, materi, kemampuan siswa dan intensitas waktu belajar kedua kelas satu sama lain.

2. Definisi Operasional

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah suatu model pembelajaran yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe *STAD* adalah (1) Penyampaian tujuan dan motivasi agar siswa siap belajar, (2) Pembagian kelompok (dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang) (3) Presentasi dari guru yaitu penyampaian materi (4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) (5) Kuis (guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui kuis), (6) Penghargaan prestasi tim.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di dalam pembelajarannya menggunakan tim awal dan tim ahli. Langkah-langkah dalam pembelajaran tipe *jigsaw* ini meliputi 1) Guru menyiapkan teks atau bahan akademik lainnya kepada siswa; 2) Pembagian kelompok terdiri dari 4-5 orang (kelompok awal); 3) Setiap siswa dalam tim semula bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian dari bahan akademik, demikian juga untuk kelompok semula lainnya; 4) Diskusi kelompok ahli; 6) Para anggota dari kelompok pakar kembali ke dalam kelompok semula untuk menjadi ahli di dalam kelompoknya; 7) Evaluasi; 8) Penghargaan
- c. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami suatu pelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah tingkat pencapaian belajar siswa berupa skor atau

nilai yang diperoleh berdasarkan tes hasil belajar aspek kognitif, nilai hasil observasi siswa aspek afektif pada sikap membangun karakter dan nilai hasil observasi siswa aspek psikomotor.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

1) Lembar Tes

Tes yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa berbentuk test obyektif sebanyak 20 soal dengan alternatif 4 pilihan yang diberikan saat tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) dengan instrumen yang sama. Lembar tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar pada aspek kognitif dalam penelitian ini. Lembar tes telah diuji cobakan pada siswa kelas VA SD Negeri 60 Kota Bengkulu. Uji coba tes dilakukan pada kelompok yang sedang atau yang telah mempelajari materi yang akan dijadikan penelitian. Setelah lembar tes diujicobakan, lembar tes tersebut akan diuji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya beda soal.

a. Uji Validitas

Sebuah tes valid bila tes dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur (Winarni, 2011: 193). Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas soal adalah teknik korelasi *product moment* angka kasar. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = angka indeks korelasi r product moment

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalianantara x dan y

$\sum x$ = Jumlah nilai kelas X

$\sum y$ = Jumlah nilai kelas Y

N = Jumlah seluruh sampel

Interpretasi besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,80 - 1,00 : validitas sangat tinggi
- 0,60 - 0,80 : validitas tinggi
- 0,40 - 0,60 : validitas cukup
- 0,20- 0,40 : validitas rendah
- 0,00 - 0,20 : validitas rendah atau tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya/reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010: 221).

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir soal

V_t = varian total

$$p = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

q = 1 - p

Selanjutnya dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes (r_{11}) digunakan patokan sebagai berikut:

- a) Apabila r_{11} sama dengan atau lebih besar dari 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*=reliabel*).
- b) Apabila r_{11} lebih kecil dari pada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliabel*) (Sudijono, 2011: 209)

c. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran tes adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangkir banyaknya subjek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. Jika banyak subjek peserta tes yang dapat menjawab dengan benar, maka taraf kesukaran tes tersebut rendah. Sebaliknya, jika hanya sedikit dari subjek yang menjawab dengan benar maka taraf kesukaran dinyatakan dengan p. Menurut (Winarni, 2011 : 179) Taraf kesukaran dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyak siswa yang menjawab benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Butir soal baik jika soal memiliki indeks kesukaran antara 0,225 sampai dengan 0,775

Kriteria indeks kesukaran:

- 0,0 – 0,3 = sukar
- 0,3 – 0,7 = sedang
- 0,7 – 1,0 = mudah

d. Daya Pembeda

Daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai. Rumus yang digunakan untuk mengetahui daya pembeda setiap butir tes menurut Winarni (2011: 179) adalah

$$D = \frac{JB_A}{J_A} - \frac{JB_B}{J_B}$$

Keterangan:

D = daya beda

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

JB_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

JB_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Kriteria daya beda

- $0,0 - 0,2 =$ jelek
- $0,2 - 0,4 =$ cukup
- $0,4 - 0,7 =$ baik
- $0,7 - 1,0 =$ baik sekali

2) Lembar Non Tes

Lembar non tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor. Lembar non tes dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar non tes aspek afektif terdiri dari lembar pengamatan afektif siswa, sedangkan lembar non tes aspek psikomotor terdiri dari lembar pengamatan psikomotor siswa.

a. Lembar Pengamatan Afektif Siswa

Untuk menganalisis data hasil belajar aspek afektif diambil dari hasil lembar pengamatan afektif siswa. Hasil belajar aspek afektif dalam penelitian ini meliputi sikap rasa tanggung jawab, sikap berpikir kreatif, dan sikap kerja sama. Kriteria penilaian afektif menggunakan skala penilaian dengan 1 sampai 3 dalam rentang

kategori kurang (1), cukup (2) dan baik (3). (Sudjana, 2009:77). Skor penilaian afektif ini dikonversikan kedalam bentuk nilai dan nilai rata-rata skor afektif siswa dengan menggunakan rumus.

$$N_A = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah seluruh skor}}$$

b. Lembar Pengamatan Psikomotor Siswa

Untuk menganalisis data hasil belajar aspek psikomotor diambil dari hasil lembar pengamatan psikomotor siswa. Hasil belajar aspek psikomotor meliputi kemampuan melakukan kerja sama dalam diskusi kelompok, melaporkan hasil kerja kelompok dengan pilihan kata yang sopan dan santun dan menanggapi kelompok pendapat kelompok lain. Kriteria penilaian psikomotor menggunakan skala penilaian dengan nilai 1 sampai 3 dalam rentang kategori kurang (1), cukup (2) dan baik (3), (Sudjana, 2009:77). Skor penilaian psikomotor ini dikonversikan kedalam bentuk nilai dan nilai rata-rata skor psikomotor siswa dengan menggunakan rumus.

$$N_p = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Jumlah seluruh skor}}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dalam bentuk *pretest*, *posttest*, dan lembar observasi siswa.

Sumber data adalah seluruh sampel dimana setiap diri siswa diminta untuk menjawab soal-soal pada lembar tes.

1. Tes

a. Pre-test

Sudijono (2011: 69) menyatakan bahwa *pre-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Jadi tes awal adalah tes yang dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian merupakan sampel yang berdistribusi normal dan homogen sehingga hasil penelitian yang diharapkan benar-benar merupakan dampak dari perlakuan yang diberikan.

b. Post-test

Sudijono (2011:70) menyatakan bahwa *pos-test* atau tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Soal tes akhir ini adalah bahan-bahan pelajaran yang terpenting yang telah diajarkan kepada peserta didik, naskah tes akhir dibuat dengan naskah tes awal. Dengan demikian dapat diketahui apakah tes akhir lebih baik, sama, ataukah lebih jelek daripada hasil tes awal. Jika hasil tes akhir itu lebih baik dari pada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini observasi yang digunakan adalah lembar observasi aspek afektif, dan aspek psikomotor.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah peneliti. Pengolahan dan analisis data yang dilakukan meliputi penentuan skor soal, analisis deskriptif, analisis uni prasyarat, dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Menurut Arikunto (2009: 298) menyatakan bahwa analisis deskriptif berfungsi untuk mengelompokkan data, menggarap, menyimpulkan, memaparkan, serta menyajikan hasil olahan. Lebih lanjut Sugiyono (2011: 207-208) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam analisis deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, perhitungan skor rata-rata (*mean*), varian dan lain-lain.

a. Penghitungan rata-rata (*mean*)

Dalam Sugiyono (2006: 47) rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata (*mean*) adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{x} = mean yang kita cari

$\sum f_i x_i$ = jumlah dari hasil perkalian antara f_i pada tiap-tiap interval data dengan tanda kelas (x_i)

$\sum f_i$ = jumlah data/ sampel

b. Perhitungan Varian

Untuk menghitung varian menggunakan rumus:

$$s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

$\sum f_i x_i^2$ = jumlah dari hasil perkalian f_i pada tiap-tiap interval data dengan tanda kelas (x_i)

s^2 = varian

2. Analisis Uji Prasyarat

Langkah yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data yaitu dengan melakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Sampel harus memenuhi 2 (dua) persyaratan yaitu berdistribusi normal dan bersifat homogen.

a. Uji Normalitas

Sugiyono (2011: 171-172) menyatakan bahwa penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal digunakan rumus Chi-kuadrat untuk menguji hipotesis. Hipotesis nol (H_0) pengujian ini menyatakan bahwa sampel data berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan (H_1) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal. Secara statistik dapat dituliskan sebagai berikut ini.

H_0 : data berasal dari populasi yang didistribusi normal

H_1 : data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Dengan rumus chi kuadrat menurut Arikunto (2009: 312-314) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana :

χ^2 : Uji chi kuadrat

f_0 : Data frekuensi yang diperoleh dari sampel χ

f_h : Frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai kritis χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan kriterianya adalah H_0 ditolak jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ dan H_0 tidak dapat ditolak jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$.

b. Uji Homogenitas

Apabila diketahui data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varian. Hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1^2 = \mu_2^2$$

$$H_a : \mu_1^2 \geq \mu_2^2$$

H_0 adalah hipotesis yang menyatakan skor kedua kelompok memiliki varian yang sama, dan H_a adalah hipotesis yang menyatakan skor kedua kelompok memiliki varian tidak sama.

Uji homogenitas dilakukan dengan menghitung statistik varian melalui perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil antara kedua

kelompok kelas sampel. Sugiyono (2011:276) menyatakan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sampel dikatakan memiliki varian homogen apabila F_{hitung} lebih kecil dari pada F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Secara matematis dituliskan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) pembilang (varian terbesar) dan derajat kebebasan (dk) penyebut (varian terkecil).

3. Analisis Inferensial

Arikunto (2009: 298) menyatakan bahwa statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel bagi populasi. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2011: 209) menyatakan analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Untuk data penelitian ini akan dianalisis menggunakan uji t dua sampel independent. Menurut Sugiyono (2011: 137-139), bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen, maka pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus uji t dengan *pooled varian* untuk dua sampel independent sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

\overline{X}_1 = Skor rata-rata kelompok 1

\overline{X}_2 = Skor rata-rata kelompok 2

n_1 = Jumlah sampel kelompok 1

n_2 = Jumlah sampel kelompok 2

S_1^2 = Varian kelompok 1

S_2^2 = Varian kelompok 2

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = n_1

+ $n_2 - 2$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Lebih lanjut dalam Sugiyono (2011: 153) menjelaskan bahwa bila asumsi t-test tidak terpenuhi (misalnya

data harus normal) maka untuk menguji hipotesis digunakan statistik nonparametrik dua sampel independent yaitu menggunakan persamaan Mann-Whitney U-Test .